

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menjalin hubungan dengan sesamanya dalam berbagai ikatan, salah satu bentuk ikatan hubungan tersebut ialah perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya tidak hanya menghubungkan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan formal yang disebut keluarga, namun juga mempertalikan antara keluarga pihak laki-laki dan wanita bahkan lebih luas lagi yaitu, menghubungkan antara dua kelompok besar yang disebut dengan suku.¹

Perkawinan merupakan acara sakral yang sangat dinantikan oleh dua insan, yang ingin melanjutkan hubungan dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga. Perkawinan dilaksanakan sebagai wujud dari adat yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun sehingga, dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang panjang, dan menggunakan sarana yang banyak dengan puncak acara yaitu, pelaksanaan akad nikah dan pesta perkawinan. Penyelenggaraan perkawinan dalam masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau), disebut dengan istilah *baralek*.

Baralek merupakan serangkaian prosesi perkawinan di Minangkabau, dengan proses yang cukup panjang. Secara umum prosesi perkawinan di Minangkabau meliputi tahapan yaitu, pinang meminang (lamaran), *batimbang tando* (hari pertunangan), *malam bainai* (malam mewarnai kuku mempelai wanita), akad nikah, *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki), *basandiang* (bersanding),

¹Misnal Munir, "Sistem Kekebabatan dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 25 No. 1/Februari 2015, 2.

manjalang mintuo (mengunjungi mertua).² *Baralek* (acara perkawinan) identik dengan pesta suka cita. Setiap prosesi dilaksanakan secara bergotong royong, yang melibatkan kedua belah pihak keluarga besar mempelai. Selain itu, untuk memeriahkan acara *baralek* biasanya tuan rumah penyelenggara acara menghadirkan hiburan. Hiburan yang dihadirkan pada umumnya bersifat gembira namun, dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo Sumatera Barat, menampilkan hiburan *bansi malalo*, dalam suguhan kesenian tersebut justru menampilkan *dendang ratok*.

“*Ratok*” dalam Bahasa Indonesia berarti “Ratap, Ratapan, Meratap” yaitu, tangisan yang disertai dengan ucapan yang menyedihkan. *Dendang ratok* merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dilagukan dengan irama meratap yang dapat dirasakan dari melodi, irama, dan lirik lagu. Dendang berisi tentang cerita yang diungkapkan ke dalam bentuk syair berupa pantun yang dikarang secara spontan oleh *padendang*.³ Pertunjukan *bansi malalo* ditampilkan pada malam hari setelah pelaksanaan *alek apak-apak* (perhelatan khusus bapak-bapak) yang bertempat di halaman tuan rumah penyelenggara acara *baralek*. Pertunjukan di mulai pada pukul 21.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB dini hari. Penyajian *bansi malalo* hampir sama dengan kesenian saluang dendang di Minangkabau namun, memiliki beberapa perbedaan dari segi penyajiannya.

Melihat dari fenomena tersebut, menarik bagi penulis untuk meneliti serta menulis tentang bentuk penyajian dan fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat. Berdasarkan pengamatan penulis, belum

²A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Padang: PT Grafika Jaya Sumbar, 2015), 223-230.

³Nofroza Yelli, “Sastra Lisan dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat”, dalam *SITAKARA Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 3 No. 1/Februari 2018, 54.

ada penelitian yang mengkaji mengenai bentuk penyajian serta fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek*, hal ini menjadi ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji dan melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini akan berfokus dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat?
2. Apa fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dan mengetahui bentuk penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.
2. Mengetahui fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai *dendang ratok* dan acara *baralek*, khususnya di Nagari Guguak Malalo Sumatera Barat.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai bahan literatur dan masukan bagi pengembangan penulisan, khususnya yang berkaitan dengan *dendang ratok* dan acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

3. Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penulisan karya ilmiah sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.
4. Masyarakat, sebagai bahan bacaan dan menambah pengetahuan mengenai kesenian Minangkabau, khususnya *dendang ratok* dan acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka ini memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya. Proses penyusunan tinjauan pustaka sendiri meliputi 6 (enam) tahapan yang penting diikuti secara urut yakni, dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argument, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menulis tinjauannya.⁴ Penulis menggunakan beberapa acuan seperti jurnal, buku, skripsi, dan tesis sebagai referensi dalam penulisan ini yakni, sebagai berikut.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music (Evanstone North Westerns: University Press, 1964)*. Buku ini menjelaskan mengenai kajian Etnomusikologis mengenai kegunaan dan fungsi musik dalam masyarakat yaitu, (1) sebagai ungkapan emosi, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai perlambangan, (5) sebagai komunikasi, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) sebagai pengesahan lembaga sosial, (9)

⁴Titien Diah Soelistyarini, "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah", dalam *Jurnal ACADEMIA*, Universitas Airlangga, 2013, 5.

sebagai kesinambungan kebudayaan, (10) sebagai pengintegrasian masyarakat.⁵ Sepuluh fungsi musik tersebut, peneliti menggunakan beberapa fungsi di antaranya, fungsi sebagai ungkapan emosi, sebagai hiburan, sebagai komunikasi.

Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* Terj. Natha H.P Dwi Putra (Jayapura: Japura Center of Music, 2012). Buku ini memuat pemikiran-pemikiran Bruno Nettl mengenai bidang ilmu Etnomusikologi, beberapa hal dalam kerja lapangan seorang Etnomusikolog, cara transkripsi dalam Etnomusikologi, teori dan metode dalam mendeskripsikan gaya musik, klarifikasi dan tipe-tipe studi instrumen dalam Etnomusikologi.⁶ Buku ini menjadi acuan bagi penulis, dalam melakukan transkripsi musik *dendang ratok* yang ditampilkan dalam acara *baralek*.

Darmansyah, “Ratok Sikambang dan Tari Sikambang Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Batang Kapas di Kabupaten Pesisir Selatan”, dalam *Garak Jo Garik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 12 No. 1, 2016. Jurnal ini membahas mengenai *dendang ratok sikambang* yang diyakini sebagai *ratok* tradisional tertua yang diciptakan berdasarkan falsafah kehidupan. Tokoh *sikambang* sebagai simbol perjuangan dan penderitaan yang dialami masyarakatnya selama zaman penjajahan daerah Pesisir Selatan. *Dendang ratok sikambang* memiliki karakteristik teks yang spesifik dan di ekspresikan dalam bentuk ratapan, isak, dan tangis, dengan diiringi oleh instrumen gesek biola. Teks bertema kisah perjuangan

⁵Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanstone: North Western University Press, 1964), 219-224.

⁶Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* Terj. Natha H.P Dwi Putra (Jayapura: Japura Center of Music, 2012).

hidup, seperti mengalami kemelaratan hidup, putus cinta, dan tema kepahlawanan.⁷ Jurnal ini membantu penulis untuk mengetahui mengenai teks *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

Erizal, Efrinon, *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan dari Segi Tipenya* (Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang, 1989). Buku ini menjelaskan latar belakang, jenis dendang, fungsi dendang secara umum di Minangkabau. Dendang memiliki fungsi sebagai media hiburan (ungkapan rasa gembira atau pun sedih). Dendang memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang dilihat dari teks dendang yang berisi petuah-petuah. Buku ini menjadi salah satu referensi penulis dalam melihat fungsi *dendang ratok* yang dihadirkan dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.⁸

Ronaldi, “Bansi Rang Solok (Re-Interpretasi Tradisi)”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Penciptaan Musik, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2016. Tesis ini menjelaskan mengenai *bansi solok* yang dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk menggarap sebuah komposisi musik dengan judul “Bansi Rang Solok (Re-Interpretasi Tradisi)”. Kesenian *bansi solok* memiliki persamaan dengan kesenian *bansi malalo* yaitu, dari segi instrumen dan lagu-lagu yang dibawakan. Secara musikal *bansi solok* memiliki fungsi sebagai pengiring dendang-dendang khas Solok.

⁷Darmansyah, “Ratok Sikambang dan Tari Sikambang sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Batang Kapas di Kabupaten Pesisir Selatan”, dalam *Garak Jo Garik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol.12 No.1, 2016, 2-3.

⁸Erizal, Efrinon, *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan dari Segi Tipenya* (Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang, 1989), 42.

Tesis ini menjadi perbandingan bagi penulis dalam penelitian *dendang ratok* yang disajikan dalam kesenian *bansi malalo*.⁹

Ruly Pahlevi, Sriyanto, Firdaus, Yurnalis, “Dendang Sungayang Baru di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”, dalam *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, Vol. 1 No. 2/November, 2021. Jurnal Ini membahas mengenai aspek dan konsep musikal *dendang sungayang baru* yang dipertunjukan dalam acara *bagaurau* (saluang dendang), bentuk penyajian pertunjukan, dan bentuk musik *dendang sungayang baru*.¹⁰ Jurnal ini menjadi referensi bagi penulis dalam melihat aspek penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini memaparkan mengenai pendekatan Etnomusikologi pada teks dan konteks. Pendekatan dan metode dijelaskan melalui contoh berupa kasus yang dapat memperjelas penerapannya.¹¹ Buku ini menjadi acuan dalam membantu penulis untuk membedah teks dan konteks penelitian *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

Triyono Bramantyo, *Buku Ajar: Lagu Melayu Populer Deli dan Minang Kajian Fungsi Sosial dan Diseminasi* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2018). Buku ini menjelaskan mengenai pendekatan dan pengajaran lagu Melayu

⁹Ronaldi, “Bansi Rang Solok (Re-Interpretasi Tradisi)”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Penciptaan Musik, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2016, 2-6.

¹⁰Ruly Pahlevi, Sriyanto, Firdaus, Yurnalis, “Dendang Sungayang Baru di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar”, dalam *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, Vol. 1 No 2/November 2021, 173.

¹¹Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

poluler dan transmisinya secara tradisional. Analisis objektif dibuat berdasarkan rekaman yang telah ditranskripsikan dan diinterpretasikan melalui lima aspek yaitu, latar belakang, sonoriti (kualitas suara), *musika ficta* (cengkok), artikulasi, dan ekspresi. Buku ini menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisis dan membedah *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.¹²

Wahyudi Rahmat, Marlyelliwati, *Minangkabau: Adat, Bahasa Sastra, dan Bentuk Penerapan* (Padang: STKIP PGRI Sumbar PRESS, 2018). Buku ini membahas mengenai berbagai bentuk sastra rakyat Minangkabau, yang diolah atau diadaptasikan ke dalam bentuk sebuah seni pertunjukan, bahasa, sastra Minangkabau, dan pementasan *dendang* Minangkabau. Semua berpegang dan berangkat dari *kaba* tanpa mengesampingkan bentuk tuturan lisan tradisi Minangkabau lainnya.¹³ Buku ini membantu penulis dalam melihat penyajian pantun (lirik) *dendang ratok*, dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan berkaitan dengan objek penelitian, untuk mengkaji dan membedah tekstual yang mengacu pada bentuk penyajian *bansi malalo* dan kontekstual mengacu pada fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek*. Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai berikut.

Alan P. Merriam dalam bukunya *Anthropology of Music* mengelompokkan sepuluh fungsi yaitu, (1) sebagai ungkapan emosi, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai perlambangan, (5) sebagai komunikasi, (6) sebagai

¹²Triyono Bramantyo, *Buku Ajar Lagu Melayu Populer Deli dan Minang: Kajian Fungsi Sosial dan Diseminasi* (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018), 11-25.

¹³Wahyudi Rahmat, Marlyelliwati, *Minangkabau: Adat, Bahasa Sastra, dan Bentuk Penerapan* (Padang: STKIP PGRI Sumbar PRESS, 2018), 2.

reaksi jasmani, (7) sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8). sebagai pengesahan lembaga sosial, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, (10) sebagai pengintegrasian masyarakat.¹⁴ Penulis hanya menggunakan beberapa fungsi dari sepuluh fungsi musik di atas yaitu, fungsi sebagai ungkapan emosi, sebagai hiburan, sebagai komunikasi.

Djelantik dalam bukunya *ESTETIKA: sebuah pengantar*, menjelaskan mengenai bentuk. Bentuk (*form*) merupakan unsur-unsur yang mendasar dari sebuah susunan pertunjukan, dalam seni musik dan karawitan, bentuk unsur-unsur dasar itu adalah not, nada, bait, ketukan, dan sebagainya.¹⁵ Unsur-unsur lain yang menunjang pertunjukan meliputi, waktu dan tempat pertunjukan, seniman, instrumen, lagu-lagu yang disajikan, kostum, penonton, dan lain-lain. Masih menurut Djelantik penampilan merupakan cara penyajian yaitu, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya seperti penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.¹⁶ Unsur tersebut merupakan unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek*, di Nagari Guguk Malalo, Sumatera Barat.

Robert K Merton dalam bukunya Kaplan yang berjudul buku *The Theory of Culture* Terj. Landung Simatupang. Merton memberikan penjelasan mengenai postulat keutuhan fungsional masyarakat, bahwa segala sesuatu fungsi berhubungan dengan fungsional yang lain. Selain itu, Merton menambahkan postulat fungsionalisme universal bahwa segala unsur budaya melaksanakan sesuatu fungsi

¹⁴Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanstone: North Western University Press, 1964), 219-224.

¹⁵Djelantik, *ESTETIKA: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 1999), 15.

¹⁶Djelantik, 63.

dan tidak ada satu pun unsur lain yang mampu melaksanakan fungsi yang sama itu. Konsep ini menunjukkan bahwa budaya tidak terintegrasi secara alternatif fungsional namun dapat mengalami disfungsional. Merton memperjelas konsep tersebut dengan menambahkan mengenai fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* (fungsi tampak) adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangsih pada adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh masyarakat.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengamati dan memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.¹⁸ Metode deskriptif yaitu, penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis, dan disertai analisis terhadap subjek penelitian. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan Etnomusikologis merupakan sebuah cara untuk melihat sebuah fenomena musikal dalam ruang lingkup Etnomusikologi tidak hanya mengenai musik (tekstual) saja,

¹⁷David Kaplan, Robbert A. Manners, *The Theory of Culture*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 76.

¹⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

tetapi juga mencakup semua aspek kebudayaan yang berkaitan dengan musik yang diteliti (kontekstual).

“Teks artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana yaitu, keadaan yang di bentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks yang menghubungkan pengertian teks dan konteks; oleh karena itu apabila saudara meneliti suatu musik dengan menggunakan analisis struktural saja, itu bukan kegiatan Etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan Etnomusikologi ketika kita menghubungkannya dengan unsur kebudayaan atau menghubungkan teks dan konteksnya.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk melakukan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap subjek yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan secara *daring* pada tanggal 10 Januari 2022, bersumber dari video yang diunggah melalui *platform* YouTube oleh Arif TJM Channel. Observasi penelitian secara langsung ke lapangan dilakukan dengan menyaksikan pertunjukan kesenian *bansi malalo* dalam acara *baralek* pada tanggal 4 Maret 2022 hingga 5 Maret 2022 di Dusun Kanang, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah, Selatan Kabupten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memenuhi kevalidan data mengenai *dendang ratok* yang disuguhkan dalam kesenian *bansi malalo* dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebelum wawancara dengan informan, dalam

¹⁹Nakagawa, 6-7.

wawancara tidak terstruktur peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 11.59 WIB dengan informan pendukung pertama yaitu, Zis Sarafi. Penulis mendapatkan informasi mengenai prosesi acara *baralek* dan kesenian *bansi malalo* yang berada di Nagari Guguak Malalo, Sumatera Barat. Informan pendukung kedua adalah Novendra yang merupakan Wakil Ketua Pemuda Dusun Muaro Ambius Nagari Guguak Malalo, wawancara dilakukan via telepon pada tanggal 27 Januari 2022 pukul 14.06 WIB. Penulis membahas mengenai prosesi adat acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo, dan informasi mengenai acara *baralek* dalam penelitian ini.

Wawancara secara langsung dilakukan pada tanggal 4 Maret 2022 dan 5 Maret 2022, dengan beberapa informan kunci yaitu, Gusmaidi, Mardias, Berlis, Syamsir, Bustanuddin, yang merupakan pelaku seni *bansi malalo*. Pembahasan dalam wawancara mengenai instrumen *bansi malalo*, dendang yang disajikan, tema pantun, serta penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek*. Penulis melakukan wawancara dengan Musrianto selaku Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari) Guguak Malalo pada tanggal 4 Maret 2022, dengan pembahasan mengenai adat istiadat, tata cara pelaksanaan prosesi dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wali Nagari Guguak Malalo beserta staf, *Niniak Mamak*, *Bundo Kanduang*, pihak penyelenggara acara *baralek*, penonton yang menyaksikan pertunjukan *bansi malalo* dalam acara *baralek*, dan beberapa informan pendukung lainnya yang terlibat dalam acara *baralek*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dan memperkuat data yang telah dikumpulkan dalam observasi dan wawancara. Penulis mengumpulkan dokumentasi berupa video, foto, rekaman suara menggunakan *handphone* Iphone 7. Dokumentasi didapatkan dengan mengikuti prosesi acara *baralek* dan menyaksikan penyajian pertunjukan *bansi malalo* yang berlangsung pada tanggal 4 Maret 2022 hingga 5 Maret 2022 di Dusun Kanang Nagari Guguk Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengunjungi Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan ISI Padang Panjang, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang memiliki buku kesenian, budaya dan adat Minangkabau. Peneliti juga mencari data dengan membaca Jurnal, Artikel, Website/Situs, Blog, maupun *platform* media sosial seperti, YouTube, serta buku-buku yang relevan dengan objek dalam penelitian.

3. Analisis Data

Data dan sumber yang telah terkumpul melalui rangkaian penelitian yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka akan disusun berdasarkan penggunaannya dalam menganalisis data, baik secara tekstual dan kontekstual. Kemudian akan diseleksi berdasarkan fakta yang ada dan disusun secara sistematis, dengan langkah pemilihan data, klarifikasi data, penyajian data, pengumpulan data, penafsiran dan pengambilan kesimpulan sebagai penutup.

G. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, sebagai berikut.

BAB I: Berisi pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab dengan urutan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka penulisan.

BAB II: Dendang di Minangkabau dan acara *baralek* di Nagari Guguk Malalo Sumatera Barat dengan sub bab yaitu, Gambaran umum masyarakat Nagari Guguk Malalo yang meliputi, letak geografis, keadaan alam dan masyarakat, sistem pemerintahan, sistem kekerabatan, agama, kesenian, dendang di Minangkabau, pengertian dendang, jenis dendang, dendang dalam masyarakat Nagari Guguk Malalo, *bansi malalo di lapau* (kedai), *bansi malalo* dalam acara kenagarian. Acara *baralek* di Nagari Guguk Malalo yang meliputi, acara *baralek* pihak mempelai wanita dan acara *baralek* pihak mempelai laki-laki.

BAB III: Berisi pembahasan mengenai bentuk penyajian dan fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguk Malalo, Sumatera Barat dengan sub bab meliputi, deskripsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguk Malalo Sumatera Barat, bentuk penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek*, pola garap musikal dan analisis *dendang pariaman*, dan fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek* di Nagari Guguk Malalo, Sumatera Barat.

BAB IV: Penutup sekaligus kesimpulan dan saran.